BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan, sebagai bagian dari sektor pertanian, menunjukkan potensi bisnis dan prospek yang cerah untuk masa depan. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya, didukung oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya peningkatan gizi dalam kehidupan, berdampak pada meningkatnya konsumsi telur ayam. Telur ayam populer di kalangan masyarakat karena menjadi sumber protein hewani yang bermanfaat.Umumnya, masyarakat mengkonsumsi jenis makanan ini sebagai sumber protein hewani, karena telur merupakan salah satu bahan makanan yang mudah diperoleh dan mudah cara pengolahannya, menjadi bahan makanan utama ataupun untuk diolah menjadi bentuk makanan lain (Abadi et al., 2017).

Jumlah populasi ayam ras petelur di Provinsi Sulawesi Selatan terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan tingkat pendidikan, dan kesadaran masyarakat terhadap gizi dan zat-zat makanan, terutama protein. Hal ini mendorong peningkatan keterampilan masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan dalam mengelola dan mengembangkan usaha peternakan ayam petelur. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa dari tahun 2018 hingga 2020, populasi ayam ras petelur meningkat, yaitu pada tahun 2018 sebanyak 7.859.015 ekor, tahun 2019 sebanyak 10.615.596 ekor, dan tahun 2020 sebanyak 11.312.4 ekor.

Ayam petelur tersebar di berbagai wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan, termasuk Kabupaten Sidenreng Rapang yang memiliki populasi ayam petelur paling tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang (Statistics Indonesia of Sidenreng Rappang Regency), populasi ayam petelur di wilayah tersebut mencapai 4.680.103,0 ekor pada tahun 2020. Di Kabupaten Enrekang, terdapat beberapa wilayah yang menjadi pusat usaha peternakan ayam ras petelur, seperti Kecamatan Maiwa yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sidrap, yang merupakan salah satu pusat usaha peternakan ayam ras petelur terbesar di Sulawesi Selatan. Desa Puncak Harapan merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang yang menjadi sentra usaha peternakan ayam petelur. Usaha peternakan ayam petelur merupakan salah satu usaha yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat selain bertani, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat Desa Puncak Harapan adalah pelaku usaha ayam petelur yaitu sebanyak 24 pelaku usaha ayam petelur di Desa Puncak Harapan. Usaha ayam petelur juga menjadi lahan pekerjaan bagi sebagian masyarakat karena terbuka lowongan pekerjaan untuk menjadi tenaga kerja.

Usaha peternakan ayam petelur dapat dibedakan menjadi dua pola, yaitu pola mandiri dan pola Inti plasma. Peternak mandiri secara prinsip menyediakan seluruh input produksi menggunakan modal pribadi dan memiliki kebebasan penuh dalam menjual hasil produksinya. Sebaliknya, dalam usaha peternakan dengan sistem Inti Plasma, peternak bekerjasama

dengan pihak lain. Keterbatasan dalam hal permodalan, teknologi, dan sumber daya mendorong terbentuknya kerjasama dalam usaha peternakan melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan (Yunus, 2009)Sistem peternakan mandiri adalah pendekatan usaha beternak di mana seluruh modal ditanggung sepenuhnya oleh peternak. Dalam sistem ini, peternak bertanggung jawab menyediakan kendang, peralatan, tenaga kerja, serta sarana produksi seperti DOC (day-old chicks) dan pakan, serta mengelola pemasaran hasil produksi seperti telur dan ayam afkir. Karena modal sepenuhnya berasal dari peternak sendiri, tantangan yang dihadapi termasuk kesulitan dalam mengembangkan usaha, kesulitan dalam pemasaran dalam skala besar, dan tanggung jawab atas risiko usaha yang ditanggung sepenuhnya oleh peternak mandiri.

Hal tersebut menyebabkan peternak tidak memiliki keberanian untuk melakukan usaha pemeliharan ayam petelur secara mandiri dengan populasi yang besar, minat masyarakat cenderung memilih pemeliharan dengan jumlah kecil agar resiko yang di tanggung juga lebih kecil.

dalam mengembangkan usaha, peternak harus lebih berani melakuan pemeliharaan yang besar, dengan penepatan manajemen dan mengenal usaha dengan tepat, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti **Analisis Kelayakan Usaha Ayam Petelur Dengan Pola Inti Plasma Dan Mandiri Di Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang**

1.2. Rumusan Masalah

1. Berapa besar pendapatan pengusaha peternak ayam petelur dengan pola inti plasma dan mandiri di Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang?
2. Apakah usaha ayam petelur dengan pola inti plasma dan mandiri layak untuk di usahakan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pendapatan usaha ayam petelur dengan pola Inti plasma dan Mandiri di Desa puncak harapan Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang
2. Menganalisis kelayakan usaha peternak ayam petelur dengan pola inti plasma dan mandiri di Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dalam mengelolah usaha peternakan ayam petelur dengan pola Inti plasma dan mandiri di Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.
2. Sebagai bahan informasi bagi para peneliti selanjutnya.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Daryanto et al (2015) dalam penelitian mereka berjudul "Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Inti Plasma" menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme kemitraan dalam pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) yang dijalankan oleh PT. Genesis dengan peternak plasma mencakup persyaratan menjadi peternak, pembinaan dan pengawasan oleh inti, serta penetapan harga kesepakatan untuk input dan output. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemitraan pola inti plasma layak diusahakan dengan nilai B/C Ratio sebesar 1,02. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sistem kemitraan dalam usaha ternak memberikan keuntungan bagi peternak berdasarkan kontrak kerja sama yang saling menguntungkan.

Maryati & Sari (2018) mencatat bahwa perusahaan inti menyalurkan sarana produksi peternakan seperti bibit (DOC), pakan, obat-obatan, dan peralatan peternakan. Dengan demikian, kemitraan yang diajukan kepada peternak akan berpengaruh langsung pada pemasaran hasil produksi mereka. Ini berarti bahwa dengan membentuk pola kemitraan semacam itu, perusahaan telah berhasil membangun pasar yang stabil untuk produk-produk yang dihasilkannya

Mangadai et al. (2021) mencatat bahwa pendapatan dari usaha ternak ayam petelur di Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, mencapai Rp 841.942.000. Pendapatan ini diperoleh melalui perbedaan antara total

pendapatan (TR) sebesar Rp 1.215.000.000 dan total biaya (TC) sebesar Rp 373.058.000.

Penelitian tersebut mengidentifikasi dua saluran pemasaran untuk usaha peternak ayam petelur. Saluran pertama melibatkan Peternak → Pengecer → Konsumen, sementara saluran kedua melibatkan Peternak → Pedagang Besar → Pengecer → Konsumen. Margin pemasaran dari peternak ke pengecer sebesar Rp. 10.000, dari peternak ke pedagang besar sebesar Rp. 5.000, dan dari pedagang besar ke pengecer margin pemasarannya sebesar Rp. 5.000.

Nurmurwani, R (2004) Dalam penelitian berjudul "Analisis Pendapatan dan Risiko pada Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Bantul" diinvestigasi mengenai pendapatan dan risiko pada usaha peternakan ayam petelur. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar pendapatan dan risiko dari usaha tersebut, termasuk faktor-faktor yang menjadi sumber risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan peternak ayam petelur sangat dipengaruhi oleh faktor internal (produktivitas, tingkat kematian ternak) dan eksternal (harga input dan output). Pendapatan maksimal yang dapat diperoleh peternak adalah Rp 8.259.351 pada harga telur tertinggi, sedangkan pada harga telur terendah, kerugian yang mungkin dialami peternak mencapai Rp 3.270.449 per 100 ekor ayam dalam satu periode pemeliharaan. Pada saat penelitian dilaksanakan, pendapatan peternak tercatat sebesar Rp 105.800.

Ayam petelur dipilih sebagai pilihan dalam beternak karena dianggap mampu menghasilkan telur dalam jumlah yang memadai dalam waktu yang singkat. Mereka mulai menghasilkan telur pertama pada usia 6 bulan dan terus berlanjut hingga mencapai usia 2 tahun. Total produksi telur berkisar antara 250 hingga 280 butir per tahun. Diperlukan teknik manajemen pemeliharaan yang tepat untuk mencapai hasil produksi yang optimal.

Perkembangan industri perunggasan senantiasa dinamis, termanifestasi dalam fluktuasi harga produknya yang tidak hanya bersifat mingguan, tetapi bahkan harian. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti daya beli masyarakat terhadap produk perunggasan dan biaya produksi. Oleh karena itu, usaha perunggasan, termasuk usaha ternak ayam petelur yang sebagian besar dijalankan oleh perusahaan swasta, dianggap memiliki tingkat risiko yang tinggi.Dalam perkembangannya, tidak lagi diperlukan campur tangan pemerintah, namun pemerintah memiliki tanggung jawab untuk membantu menjaga keseimbangan agar tidak terjadi fluktuasi yang berlebihan (Rahmat Egon Sahari, 2019).

2.2. Produktivitas Ayam Petelur

Dalam teknis budidaya ayam petelur, terdapat dua pendekatan: memulai dari ayam umur sehari hingga matang atau membeli pullet berumur 13 atau 16 minggu hingga matang. Pemeliharaan ayam petelur dibagi menjadi tiga fase berdasarkan umur: fase starter (0-6 minggu), fase grower (7-13 minggu), dan fase layer (12-20 minggu untuk pullet). Fase

starter kritis untuk menentukan kelangsungan hidup ayam, sementara fase grower dan pra layer memiliki periode masing-masing.

Tujuan utama dalam pemeliharaan ayam petelur adalah mencapai tingkat produktivitas yang optimal. Fase produktif ayam petelur terjadi selama fase layer, yang berlangsung selama 80–90 minggu. Produksi telur meningkat pada usia 22 minggu, mencapai puncaknya pada 28–30 minggu, dan kemudian mengalami penurunan perlahan hingga mencapai 55% setelah mencapai usia 82 minggu (Maharani et al., 2013).

2.3. Kemitraan

Kemitraan adalah bentuk bisnis yang melibatkan perjanjian resmi antara dua orang atau lebih, yang menetapkan kesepakatan untuk menjadi rekan pemilik bersama. Dalam kemitraan, para pemilik bersama secara bersama-sama mendistribusikan tanggung jawab untuk mengelola organisasi dan berbagi pendapatan serta kerugian yang timbul dalam bisnis.

Kemitraan adalah bentuk kerjasama antara usaha kecil, termasuk koperasi, dengan usaha menengah atau besar. Dalam konteks ini, panduan dan pengembangan disediakan oleh usaha menengah atau besar, dengan prinsip saling memerlukan, memperkuat, dan saling menguntungkan. Tujuan kemitraan adalah meningkatkan pemberdayaan usaha kecil dalam aspek manajemen, produk, pemasaran, permodalan, dan teknis. Hal ini bertujuan agar usaha kecil dapat mandiri, mengamankan kelangsungan usahanya, dan melepaskan diri dari ketergantungan..Selanjutnya, disebutkan bahwa pengembangan dan implementasi kemitraan dapat

dilakukan melalui salah satu atau lebih pola kemitraan yang tersedia. Terdapat setidaknya 7 pola kemitraan, salah satunya adalah pola inti plasma. Dalam pola ini, usaha menengah atau besar berperan sebagai inti, sementara usaha kecil menjadi plasma. Dalam peran inti, usaha menengah atau besar bertanggung jawab membina dan mengembangkan usaha kecil sebagai mitra plasma (Tobing, 2005).

2.4. Inti Plasma

Inti plasma adalah bentuk kerjasama antara usaha kecil dan menengah atau besar, di mana perusahaan besar atau menengah berperan sebagai inti yang memberikan dukungan dalam berbagai aspek, seperti penyediaan fasilitas produksi, bimbingan teknis, dan pemasaran produk.

Inti plasma adalah strategi bisnis melibatkan dua pihak, di mana perusahaan berperan sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Ini dikenal dengan pola inti-plasma yang didasarkan pada prinsip saling ketergantungan, saling mendukung, dan tanggung jawab masing-masing.Perusahaan inti menyediakan fasilitas produksi seperti DOC, pakan, obat-obatan, dan membeli hasil produksi dengan harga yang ditetapkan. Sementara itu, peternak sebagai plasma menyediakan kandang dengan perlengkapannya, tenaga kerja, dan menerima bimbingan rutin dari inti terkait manajemen (Kurnianto et al., 2019).

Kemitraan inti plasma dalam usaha ternak ayam adalah bentuk kerjasama antara peternak sebagai plasma dan perusahaan (PT) atau non PT sebagai inti. Inti bertanggung jawab menyediakan sarana produksi,

memberikan bimbingan teknis, serta memasarkan hasil. Sementara itu, plasma bertindak untuk menerapkan perjanjian yang telah disepakati dengan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan (Suwarta, 2010).

2.5. Mandiri

Mandiri merujuk pada usaha yang sepenuhnya didanai dan dijalankan sendiri oleh peternak, termasuk modal dan proses budidaya. Dengan adanya dua pola usaha ini, peternak harus mempertimbangkan mana yang lebih menguntungkan bagi mereka sebelum membuat pilihan.

Peternakan mandiri adalah sistem usaha beternak di mana peternak sepenuhnya bertanggung jawab atas modal. Mereka menyediakan kandang, peralatan, tenaga kerja, serta sarana produksi seperti DOC dan pakan, dan menangani pemasaran ternaknya sendiri, baik dalam bentuk hidup maupun karkas. Keuntungan utama dari sistem ini adalah potensi keuntungan maksimal karena biaya sapronak dapat lebih terkendali. Peternak memiliki kebebasan untuk memilih jenis sapronak, seperti strain DOC atau merk pakan, yang dapat meningkatkan jaminan kualitas (Anandra, 2010).

2.6. Biaya Tetap

Biaya tetap merujuk pada pengeluaran bisnis yang tidak bergantung pada jumlah barang atau jasa yang diproduksi. Biaya tersebut tetap tidak berubah meskipun terjadi variasi dalam produksi dalam kisaran tertentu, dan tidak terpengaruh oleh perubahan aktivitas bisnis perusahaan.

Biaya tetap (fixed cost) adalah pengeluaran yang terjadi secara berkala dan jumlahnya selalu konstan atau tidak berubah, tidak dipengaruhi oleh volume usaha atau proses bisnis yang terjadi dalam periode tersebut. Biaya tetap sering disebut sebagai biaya operasional dan diinterpretasikan sebagai biaya minimum yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjalankan proses produksi, baik itu untuk barang maupun jasa. Biaya ini tetap konstan dan tidak dipengaruhi oleh jumlah produk atau jasa yang dihasilkan. Biaya tetap adalah jenis biaya yang tetap (tidak berubah) dalam batas tertentu. Biaya ini akan selalu ada, bahkan ketika tidak ada aktivitas atau saat aktivitas berlangsung sangat intens, Rachmawan (2019).

2.7. Biaya Variabel

Biaya variabel, yang juga dikenal sebagai variabel cost, adalah salah satu istilah umum dalam perusahaan saat menjalankan proses produksi barang atau proyek. Selain biaya variabel, terdapat jenis lain yang umum digunakan dalam pembukuan operasional perusahaan, yaitu biaya tetap atau fixed cost.

Biaya variabel, atau variabel cost, adalah biaya yang berubah seiring dengan aktivitas bisnis dan mencakup jumlah biaya marjinal untuk setiap unit yang diproduksi. Ini dapat dianggap sebagai biaya normal dan bersamaan dengan biaya tetap, membentuk dua komponen utama dari total biaya. Biaya langsung pada dasarnya adalah biaya yang dapat langsung dihubungkan dengan suatu objek biaya. Meskipun demikian, tidak semua

biaya variabel termasuk ke dalam kategori biaya langsung. Sebagai contoh, biaya overhead produksi adalah biaya variabel yang bersifat tidak langsung dan tidak dapat langsung diatribusikan kepada suatu objek biaya. Biaya variabel sering disebut sebagai biaya tingkat unit karena berubah seiring dengan jumlah unit yang diproduksi, seperti yang dijelaskan oleh Rachmawan (2019).

2.8. Biaya Penyusutan

Penyusutan adalah proses akuntansi yang secara sistematis dan rasional mengalokasikan biaya aktiva berwujud menjadi beban selama periode ketika aktiva tersebut memberikan manfaat atau digunakan.

Surya (2012) yang dikutip dalam (Suhikmat & Novita 2018) menjelaskan bahwa penyusutan adalah pengalokasian jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Proses ini diperlukan karena manfaat dan nilai dari aktiva tersebut mengalami penurunan seiring waktu.Masalah penyusutan menjadi krusial selama masa pemanfaatan aktiva tetap. Jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset dihitung dengan mengurangkan biaya perolehan aset tersebut dengan nilai sisa yang diestimasi pada akhir masa manfaatnya, (Suhikmat & Novita 2018).

2.9. Penerimaan

Penerimaan adalah total uang yang diterima oleh perusahaan dari penjualan produk yang diproduksi. Dalam konteks ilmu ekonomi, istilah yang digunakan untuk penerimaan ini adalah "revenue".

Soekartiwi (2006) yang dikutip dalam (Permatasari 2014) menjelaskan bahwa penerimaan dalam usahatani dapat dihitung dengan mengalikan volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual ini merupakan nilai transaksi antara produsen dan pembeli untuk setiap komoditas.

Menurut (Tri et al. 2011), perhitungan penerimaan usahatani dilakukan dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual, dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana : TR = Total revenue / total penerimaan (Rp)

Q = Quantity / jumlah produksi

P = Price / harga (Rp)

2.10. Pendapatan

Secara keseluruhan, pendapatan dapat dijelaskan sebagai peningkatan penghasilan yang diperoleh oleh perusahaan melalui pelaksanaan kegiatan atau aktivitas bisnisnya, dan diperuntukkan untuk mendanai seluruh kegiatan perusahaan tersebut.

Menurut (Tri et al., 2011),untuk menghitung pendapatan usahatani yaitu dengan cara menghitung selisih penerimaan dan biaya usaha yang dirumuskan sebagai berikut :

$\pi = TR - TC$

π = Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

2.11. B/C Ratio

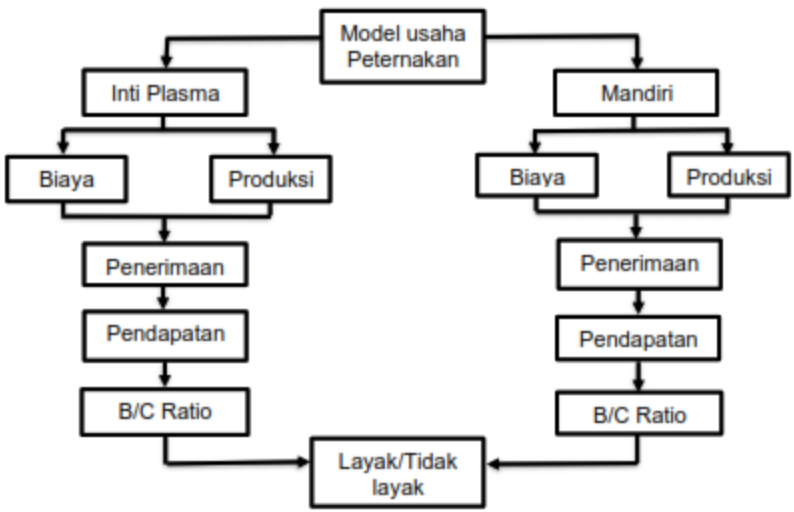
Benefit Cost Ratio atau B/C Ratio adalah suatu indikator perbandingan antara pendapatan dan Total Biaya Produksi dalam suatu proyek usaha. Dalam konteks ini, "B" merujuk pada keuntungan (benefit), sedangkan "C" mengacu pada biaya (cost). Hasil perhitungan B/C Ratio mencerminkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh relatif terhadap total biaya yang diinvestasikan dalam proyek usaha tersebut.

Rahardi dan Hartono (2003) Analisis B/C Ratio melibatkan perbandingan antara tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dianggap layak dan bermanfaat jika nilai B/C Ratio melebihi nol (0). Semakin tinggi nilai B/C Ratio, semakin besar manfaat yang dapat diperoleh dari usaha tersebut.

BAB III. KERANGKA PIKIR

3.1. Kerangka Pikir

Beternak ayam petelur di Desa Puncak Harapan, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, merupakan salah satu kegiatan usaha yang sangat berhasil. Usaha ini menjadi penyumbang pendapatan utama bagi pengusaha kecil di daerah tersebut. Pengusaha inti memberikan fasilitas kepada peternak plasma untuk meningkatkan usaha peternakan ayam petelur, termasuk penyediaan DOC, pakan, vaksin, obat, vitamin, dan pemasaran hasil produksi. Di sisi lain, pengusaha mandiri mengandalkan modal usahanya sendiri untuk membeli peralatan dan bahan guna mengembangkan usaha peternakan.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini direncanakan berlangsung di Desa Puncak Harapan, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, dimulai pada tanggal 4 Agustus 2023 dan berakhir pada tanggal 4 September 2023. Pemilihan Desa Pucak Harapan sebagai lokasi penelitian dilakukan karena desa tersebut merupakan salah satu pusat produksi ayam petelur yang signifikan di Kabupaten Enrekang.

4.2. Populasi dan Sampel

Populasi merujuk pada area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diselidiki dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Menurut Margono (2004), populasi mencakup seluruh data yang menjadi fokus dalam suatu ruang lingkup dan periode waktu yang ditentukan. Dalam konteks penelitian ini, populasi terdiri dari 24 peternak yang terlibat dalam pola kemitraan inti plasma dan mandiri.

Sampel merupakan sebagian atau representasi dari populasi yang sedang diteliti, sebagaimana dijelaskan oleh (Furchan 2004). Menurut Sugiyono (2007), sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam situasi di mana populasi terlalu besar untuk diteliti secara menyeluruh, peneliti dapat menggunakan sampel yang mencakup sebagian kecil dari populasi tersebut. Kesimpulan yang ditarik dari sampel tersebut kemudian diberlakukan untuk seluruh populasi. Oleh

karena itu, penting untuk memastikan bahwa sampel yang diambil secara akurat merepresentasikan populasi.

Jika jumlah populasi kurang dari 100, disarankan mengambil seluruh populasi; namun, jika populasinya lebih dari 100, dapat diambil sekitar 10-15% atau 20-25% dari total populasi (Arikunto, 2012). Berdasarkan prinsip tersebut, karena populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka seluruh populasi diambil sebagai sampel, yaitu sebanyak 24 sampel terdiri dari 17 peternak plasma dan 7 peternak mandiri.

4.3. Jenis dan Sumber Data

4.3.1. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya, yaitu responden. Data primer juga dikenal sebagai data asli atau data baru, dengan karakteristik cepat dalam pengumpulannya.

4.3.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang sudah ada dan dapat dihimpun serta dikelola tanpa perlu pengumpulan langsung. Data sekunder dapat diperoleh lebih mudah dan cepat karena sudah ada, contohnya dari kantor-kantor pemerintah.

4.4. Teknik Pengambilan Data

4.4.1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap responden seperti wawancara dan kuesioner, tetapi juga

dapat mencatat berbagai fenomena atau kejadian yang terjadi, seperti situasi atau kondisi tertentu. Teknik ini digunakan ketika penelitian bertujuan untuk memahami perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan dilakukan pada jumlah responden yang relatif kecil.

4.4.2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung tatap muka antara pengumpul data atau peneliti dengan narasumber atau sumber data. Wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur mencakup pertanyaan yang sudah ditetapkan dengan jelas oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Sebaliknya, wawancara tidak terstruktur bersifat lebih bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang spesifik dan hanya mencakup poin-poin kunci masalah yang ingin diungkap dari responden.

4.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu bukti-bukti yang berupa gambar atau foto hasil kegiatan yang dilakukan selama penelitian.

4.5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian Deskriptif Kuantitatif ini, metode analisis yang diterapkan adalah B/C Ratio. Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan dari 24 peternak plasma dan mandiri dalam rentang waktu dari 4 Agustus 2023 hingga 4 September 2023. (Suratiyah, 2015) menyatakan bahwa dalam menghitung biaya produksi dan pendapatan, digunakan

pendekatan nominal tanpa memperhitungkan nilai uang dari waktu ke waktu, melainkan menggunakan harga yang berlaku. Hal ini memungkinkan untuk langsung menghitung total pengeluaran dan penerimaan dalam satu periode proses produksi.Rumus yang digunakan yaitu:

1. Biaya produksi

   TC = FC + VC

   Biaya total = Biaya tetap + Biaya variabel

2. Penerimaan

   TR = Q x P

   TR = Total penerimaan

   Q = Jumlah produksi

   P = Harga

3. B/c ratio

   Untuk menunjukkan keuntungan yang diterima petani setiap rupiah yang dikeluarkan maka digunakan B/C Ratio dengan rumus:

   B/C Ratio = $\frac{TR}{TC}$

   TR = Profit/Pendapatan (Rp.)

   TC = Total Biaya (Rp.)

   Bila nilai B/C Ratio kurang dari satu, hal tersebut menandakan bahwa penerimaan kurang dari biaya. Jika nilai B/C Ratio sama dengan satu, itu menunjukkan bahwa penerimaan hanya cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan. Sedangkan, jika nilai B/C

Ratio lebih dari satu, itu menandakan bahwa usaha tersebut menghasilkan keuntungan.

4. Pendapatan

   π = TR – TC

   π = Pendapatan

   TR = Total penerimaan

   TC = Total Biaya

4.6. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebgai berikut:

1. Peternak adalah individu yang terlibat dalam kegiatan merawat dan mengembangkan usaha peternakan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan.
2. Responden yaitu peternak mandiri dan bermitra atau yang bekerja sama dengan pengusaha inti.
3. Ayam ras petelur adalah jenis ayam yang tumbuh dengan cepat dan memiliki kemampuan produksi telur yang tinggi.
4. Kemitraan adalah strategi bisnis yang melibatkan dua pihak atau lebih dengan tujuan mencapai keuntungan bersama, didasarkan pada prinsip saling ketergantungan.
5. Mandiri merujuk pada usaha yang dilakukan tanpa bergantung pada bantuan dari pihak lain, atau suatu kegiatan yang memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam menjaga kelangsungan bisnisnya.

6. Peningkatan usaha adalah usaha untuk meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas dari suatu usaha.
7. Penerimaan adalah total hasil yang diterima oleh peternak dalam satu periode produksi tertentu..
8. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan.
9. B/c Ratio adalah ukuran perbandingan antara biaya produksi dengan mamfaat sebuah sebuah proyek usaha.
10. Evaluasi kelayakan usaha adalah proses yang mengkaji secara rinci apakah suatu usaha layak atau tidak untuk diimplementasikan.
11. Biaya produksi merupakan total yang dikeluarkan dalam sebuah usaha.

BAB V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1. Sejarah Desa Puncak Harapan

Pada zaman orde baru Di kabupaten Enrekang, kecamatan maiwa, Desa Tuncung di mekarkan jadi 3 yakni Desa Tapong, Desa puncak harapan, dan Desa tuncung, Desa Puncak Harapan terletak di sebelah barat dan berjarak sekitar 8km dari ibu kota kecamatan. Sekarang desa puncak harapan terdiri dari 3 dusun yaitu

1. Dusun bunga tancung
2. Dusun botto maiwang
3. Dusun sagona

Desa Puncak Harapan dinamai oleh tokoh masyarakat bernama Hawing BA, yang dikenal dengan sebutan Pak Hawing. Saat itu, Hawing BA menjabat sebagai kepala sekolah SDN Botto Maiwang. Peran signifikan dari tokoh ini dalam perkembangan Desa Puncak Harapan sangat diakui selama masa hidupnya.

5.2. Letak Geografis dan Batasan Wilayah

Desa Puncak Harapan terletak di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, sekitar 8 km dari pusat kecamatan atau sekitar 40 km dari ibu kota Kabupaten. Adapun batas Desa sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Tapong
- Sebelah Selatan : Desa Mangkawani
- Sebelah Timur : Desa Tuncung
- Sebelah barat : Desa Kaluppang

5.3. Potensi Peternakan

Desa Puncak Harapan mencakup area seluas 25,27 km², dengan populasi mencapai 1.064 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 529 laki-laki dan 525 perempuan.

Adapun jenis ternak yang ada di Desa Puncak Harapan sebagai berikut:

- Ayam Petelur
- Itik
- Walet
- Sapi
- Kambing

5.4. Keadaann Demografi

Populasi Desa Puncak Harapan mencapai 1.064 jiwa, yang merupakan jumlah yang signifikan untuk ukuran desa. Jika populasi besar tersebut memiliki kompetensi sumber daya manusia yang baik, hal itu dapat menjadi kekuatan atau dimensi positif untuk pembangunan. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan cenderung seimbang.

Pertumbuhan penduduk yang fluktuatif setiap tahun, di satu sisi, memberikan tantangan bagi pembangunan karena dapat mengurangi ruang gerak produktivitas masyarakat, terutama jika tidak diimbangi dengan peningkatan pendidikan yang mampu menciptakan lapangan kerja. Meskipun pertambahan penduduk tidak selalu membawa dampak negatif, sebaliknya dapat menjadi positif jika dikelola dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.Kemudian, isu ketenagakerjaan

yang mendapat perhatian dan penanganan secara komprehensif adalah peningkatan angka setiap tahunnya.

Peningkatan jumlah angkatan kerja yang memasuki dunia kerja menghadapi tantangan, di mana sebagian dari mereka yang mencari pekerjaan tidak dapat ditempatkan dalam lapangan kerja yang tersedia, terutama dalam konteks hubungan kerja. Contohnya, peluang bekerja di sektor pemerintahan atau swasta/perusahaan terbatas, sehingga sebagai solusi, pengembangan potensi atau berwirausaha di sektor ekonomi nonformal perlu ditingkatkan sebagai alternatif untuk menciptakan lapangan kerja.

5.5. Sarana dan prasarana

Fasilitas dan infrastruktur memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, sarana dan prasarana di Desa Puncak Harapan saat ini terbatas, dapat dilihat dari jumlah sekolah yang terbatas, seperti satu unit TK, satu unit SD, dan satu unit MTS. Fasilitas kesehatan hanya tersedia di Pustu, sementara fasilitas ibadah mencakup dua mesjid. Kantor desa juga hanya tersedia satu unit. Rinciannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sarana Dan Prasarana Desa Puncak Harapan

No	Prasarana	Jumlah
1	TK	1
2	SD	1
3	Pustu	1
4	Mesjid	1
5	Kantor Desa	1
6	Mobil desa	1
	Jumlah	**6**

Sumber : Monografi Puncak Parapan

BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Identitas Responden

Karakteristik responden dapat teridentifikasi melalui atribut-atribut seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman dalam usahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan populasi ayam yang dikelola dalam usahanya.

6.1.1. Umur Responden

Produktivitas kerja seseorang dipengaruhi oleh faktor usia. Kemampuan fisik, daya serap, dan daya ingat menjadi faktor-faktor yang erat kaitannya dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Usia dapat dijadikan indikator untuk menilai aktivitas seseorang dalam bekerja; jika kondisi usia masih produktif, kemungkinan besar seseorang dapat bekerja secara efektif dan optimal (Hasyim, 2003). Rincian tingkat usia responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Identitas Peternak Responden Berdasarkan Tingkat Umur

No	Tingkatan Umur (Tahun)	Inti Plasma	Mandiri	Persentase (%)
1	19-30	5	-	21
2	31-40	4	4	33
3	41-50	5	1	25
4	51-60	3	2	21
	Jumlah	**17**	**7**	**100**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah

Tabel 2 menggambarkan rentang usia peternak responden di Desa Puncak Harapan, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, yang berkisar antara 19 hingga 60 tahun. Terdapat 5 responden dengan usia 51-60 tahun, sementara 19 peternak responden memiliki usia 50 tahun ke bawah. Data ini mencerminkan bahwa rata-rata usia peternak responden di Desa Puncak

Harapan masih dalam rentang usia produktif, menandakan bahwa usaha peternakan ayam petelur di desa tersebut masih dapat dijalankan dengan baik.

6.1.2. Pendidikan Responden

Kemampuan responden dalam berpikir dan mengelola usahatani juga terkait dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki. Pendidikan menjadi salah satu elemen penting yang diperlukan untuk mendukung upaya peningkatan usahatani, sehingga tercapainya kesejahteraan dapat diwujudkan.

Tingkat pendidikan responden merujuk pada tingkat pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh mereka, mencerminkan durasi waktu responden mengikuti pendidikan formal. Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah dapat menghambat kemampuan seseorang dalam mengadopsi teknologi yang disarankan, sementara tingkat pendidikan yang relatif tinggi dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menerima teknologi dengan lebih dinamis. Informasi mengenai tingkat pendidikan responden dapat di lihat pada tabel 3 dan 4

Tabel 3. Identitas Responden Inti Plasma Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	10	58
2	SLTP	3	18
3	SLTA	3	18
4	Sarjana	1	6
	Jumlah	**17**	**100**

Sumber : Data Primer setelah dioalah

Dari Tabel 3, Dapat di lihat bahwa mayoritas peternak responden Inti Plasma di Desa Puncak Harapan memiliki tingkat pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD) dengan sebanyak 10 peternak dengan persentase 58% serta Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 3 peternak dengan persentase 18% dan 1 peternak Sarjana dengan persentase 6% . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara umum, peternak responden inti plasma di Desa Puncak Harapan tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini menunjukkan perlunya bimbingan untuk meningkatkan usaha peternakan mereka.

Tabel 4. Indentitas Responden Mandiri Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	3	43
2	SLTP	1	14
3	SLTA	3	43
4	Sarjana	-	0
	Jumlah	**7**	**100**

Summber : Data Primer Setelah Diolah

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa peternak responden di Desa Puncak Harapan memiliki tingkat pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD) sebanyak 3 peternak dengan persentase 43% dan sekolah lanjutan Tingkat pertama (SLTP) sebanyak 1 dengan persentase 14% dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 3 peternak dengan persentase 43%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara umum, peternak responden mandiri di Desa Puncak Harapan memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

6.1.3. Pengalaman Usaha Peternak Responden

Pengalaman berusahatani merupakan faktor kunci yang dapat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam mengelola usahanya. Individu yang memiliki pengalaman cenderung lebih terampil dibandingkan dengan mereka yang belum atau memiliki pengalaman yang terbatas. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pengalaman peternak responden adalah durasi waktu yang telah mereka jalankan usahatani mereka.

Tabel 5. Identitas Peternak Responden Berdasarkan Tingkat Pengalaman Berusaha Peternakan Ayam Petelur

No	Pengalaman Berusaha Ternak (Tahun)	Inti Plasma	Mandiri	Persentase (%)
1	0-10	10	4	62
2	11-20	7	3	38
	Jumlah	**17**	**7**	**100**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah

Dari Tabel 5, terlihat bahwa sebanyak 15 orang responden memiliki pengalaman berusaha ternak kurang dari 10 tahun, dengan persentase sebesar 62%, sementara 9 orang responden memiliki pengalaman usaha ternak lebih dari 11 tahun, dengan persentase sebesar 38%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman berusaha ternak yang masih terhitung dalam rentang waktu yang relatif singkat.

6.2. Analisis Biaya Usaha Ayam Petelur

Biaya usahatani merujuk pada pengeluaran yang terjadi selama proses produksi. Jumlah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu

produk ditentukan oleh harga pokok produk yang akan dihasilkan. Dalam mengelola suatu usahatani, pelaku usaha harus menghadapi dua jenis biaya, yaitu biaya variabel (variabel cost) dan biaya tetap (fixed cost).

Tabel 6. Analisis Biaya,Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Ayam Petelur Dengan Pola Inti Plasma Dan Mandiri

N0	Peternak	Inti plasma		Mandiri	
		Total	Rata-rata	Total	Rara-rata
1	Biaya	Rp.1.983.422.735	Rp.116.670.161	Rp.1.979.993.209	Rp.282.856.173
2	Penerimaan	Rp.2.359.216.500	Rp.138.777.441	Rp.2.373.602.000	Rp.339.086.000
3	Pendapatan	Rp.375.823.765	Rp.22.107.280	Rp.393.608.791	Rp.56.229.827
4	B/C Ratio	1,18		1,19	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah

6.2.1. Biaya

Biaya adalah pengeluaran yang perlu perusahaan lakukan untuk menjalankan bisnis. Setiap jenis biaya memiliki fungsi masing-masing dan harus di hitung dengan baik agar tidak merugikan perusahaan. Peternak di Desa Puncak Harapan, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, harus menghadapi berbagai jenis biaya, termasuk biaya variabel dan biaya tetap.

Biaya variabel merupakan pengeluaran yang berkaitan dengan hasil produksi suatu usaha, dan besarnya biaya ini dipengaruhi oleh volume produksi yang dihasilkan. Dimana biaya tersebut berubah-rubah dan tidak tetap sebanding dengan hasil produksi. Biaya yang termasuk dalam kategori biaya variabel yang digunakan oleh peternak responden meliputi pengeluaran untuk pakan, rak telur, obat-obatan, vaksin, dan gaji tenaga kerja.

Biaya tetap adalah pengeluaran yang tetap dan tidak terpengaruh oleh tingkat produksi dalam suatu usahatani. Responden menggunakan biaya tetap untuk elemen-elemen seperti kandang, gudang, mesin pompa air, mesin campur pakan, pipa, kran air, bohlam lampu, kabel, stop kontak, dan listrik.

Berdasarkan Tabel 6, menjukkan total biaya variabel dan biaya tetap di keluarkan oleh 17 peternak responden Inti plasma pada bulan Agustus 2023 yaitu sebesar Rp.1.983.392.735 dengan rata-rata sebesar Rp.116.670.161. dan total biaya variabel dan biaya tetap yang di gunakan oleh 7 peternak responden mandiri sebesar Rp.1.979.993.209 dengan biaya rata-rata sebesar Rp.339.086.000

6.2.2. Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Hasil kali jumlah produksi dengan harga jual produk merupakan penerimaan, sementara pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan.Adapun total dan rata-rata penerimaan dan pendapatan yang diperoleh oleh peternak Inti plasma dan Mandiri di Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dapat di lihat pada tabel 6

Tabel 6 menunjukkan bahwa penerimaan 17 peternak inti plasma pada bulan Agustus 2023 sebesar Rp.2.359.216.500 dan rata-rata sebesar Rp.138.777.441 dengan pendapatan sebesar Rp.374.896.265 dan rata-rata Rp. 22.088.015. Adapun keuntungan yang diperoleh pengusaha inti yaitu dari sarana produksi yang digunakan peternak plasma.

Penerimaan 7 peternak Mandiri pada bulan Agustus 2023 sebesar Rp.2.373.602.000 dan rata-rata sebesar Rp.339.086.000 dengan pendapatan Rp.393.608.791 dan rata-rata Rp. 56.229.827.

6.2.3. Analisis Kelayakan Usaha Peterakan Ayam Petelur (B/C Ratio)

Alat analisis yang di gunakan dalam mengukur kelayakan usaha ayam petelur adalah dengan menggunakan B/C Ratio dengan cara membagi penerimaan dan biaya total dalam usaha ayam petelur. Jika B/C lebih dari 1 artinya usaha ayam petelur menguntungkan dan layak untuk di usahakan sedangkan jika B/C kurang dari 1 maka usaha ayam petelur di anggap rugi dan tidak layak untuk di usahakan

Berdasarkan pada tabel 6 dapat di lihat bahwa setiap Rp1 biaya yang di keluarkan maka diperoleh keuntungan sebesar sebesar 1,18 untuk usaha kemitraan. Sedangkan untuk usaha mandiri dapat di lihat bahwa setiap Rp1 yang di keluarkan maka diperoleh keuntungan sebesar 1,19. Dengan hasil tersebut maka usaha peternakan ayam petelur di Desa Puncak harapan menguntungkan secara ekonomis dan layak untuk diusahakan.

Aida & Max Nur Alam (2015) Dalam penelitiannya yang berjudul Analisis dan pendapatan kelayakan usaha peternakan ayam petelur hj. Sari intan di Desa Potoya kecamatan Dolo Kabupaten Sigi menujukan bahwa (1) Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp1. 880.725. 200 per tahun;(2) kelayakan usaha yang diperoleh dengan nilai sebesar 1.89> 1. Hal ini membuktikan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan.

BAB VII. KESIMPILAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul "Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Petelur Dengan Pola Kemitraan Inti Plasma Dan Mandiri di Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang", maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan peternak plasma pada bulan Agustus sebesar Rp. 374.896.265 dengan rata-rata Rp. 22.088.015. Sedangkan Pendapatan peternak Mandiri pada bulan Agustus sebesar Rp. 393.608.791 dengan rata-rata Rp. 56.229.827. Dengan hasil tersebut maka usaha peternakan menguntungkan.
2. Usaha ayam petelur dengan pola inti plasma dan mandiri layak untuk di usahakan

7.2. Saran

1. Pengusaha inti plasma hendaknya lebih memperhatikan peternak plasma dalam hal bimbingan menjalankan usahanya agar peternak plasma lebih paham mengenai strategi usaha peternakan ayam petelur.
2. Peternak hendaknya selalu memperhatikan kualitas pakan dan Kesehatan ternaknya agar produktifitas ayam petelur tetap terjaga
3. Penelitian ini dapat di lanjutkan dengan metode penelitian yang berbeda agar di peroleh informasi yang lebih banyak .

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, M., Taridala, S. A. A., & Nafiu, L. O. (2017). EVALUASI KELAYAKAN AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR PADA CV. BINTANI POULTRY SHOP KENDARI. *Buletin Peternakan*, *41*(3), 355. https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v41i3.17758

Anwar, Y. R. (2016). *… Tingkat Kepuasan Peternak Plasma terhadap Pelaksanaan Kemitraan Inti Ayam Broiler Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar (Study Kasus Desa ….* http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6302/1/Yus Rival Anwar.pdf

Arief Yuswanto Nugroho, A. A. M. (2021). *Journal homepage: http://journal.stiekop.ac.id/index.php/komastie*. *2*(1).

Arikunto. (2012). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Daryanto, Supardi, S., & Subekti, E. (2015). Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Inti Plasma (Studi Kasus Peternak Plasma PT. Genesis di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Jawa Tengah). *Mediagro*, *11*(1), 92–105.

Dau, K., Malang, K., Tasari, A. E., Muwakhid, B., & Ali, U. (2021). *Analisis Kelayalan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Inti Plasma Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Peternakan Ayam Brioler PT . Bintang Terang Tunggal Desa Jurnal Penelitian , Fakultas Peternakan , Universitas Islam Malang Jurnal Penelitian*. *4*(1), 117–121.

Dewanto, A. A. (2005). Perjanjian Kemitraan Dengan Pola Inti Plasma Pada Peternak Ayam Potong/Broiler Di Pemerintah Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. In *Universitas Diponegoro Semarang: Vol. 46(2),* (Issue Neurofibroma, schwannoma or a hybrid tumor of the peripheral nerve sheath).

Fathurohman, R., Bakar, A. B. U., & Fitria, L. (2014). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Burung Puyuh Di Daerah Pasir Kawung Cileunyi Kabupaten Bandung *. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, *02*(03), 1–12.

Hasyim, 2003. *Ilmu Usahatani.* Penebar Swadaya. Jakarta

Kapantow, G. (2011). Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Potong (Studi Kasus Petani Bunga Krisan Putih di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon). *ASE*, *7*, 5–14.

Kasmir dan Jakfar. (2012). Studi Kelayakan Bisnis. Cetakan Ke Delapan.

Jakarta: Kencana.

Kurnianto, A., Subekti, E., & Nurjayanti, E. D. (2019). Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Inti-Plasma (Studi Kasus Peternak Plasma PT. Bilabong di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang). *MEDIAGRO*, *14*(2), 47–57. https://doi.org/10.31942/md.v14i2.2747

Maharani, P., N. Suthama dan H. I. Wahyuni. (2013). massa kalsium dan protein daging pada ayam arab petelur yang diberi ransum menggunakan *Azolla microphylla*. J. Anim Agr. 2 (1): 18 - 27

Margono, (2004). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Maryati, M., & Sari, P. A. (2018). Perlindungan Hukum Bagi Peternak Ayam Broiler dalam Pola Kemitraan Inti Plasma dengan PT Ciomas Adisatwa di Kabupaten Kerinci. *Wajah Hukum*, *2*(1), 56. https://doi.org/10.33087/wjh.v2i1.27

Pangemanan, P. A. (2016). Perbandingan Pendapatan Usahatani Campuran Berdasarkan Pengelompokan Jenis Tanaman. *Agri-Sosioekonomi*, *12*, 77–90.

Permatasari, D. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Gula Tumbu *(Kasus Kecamatan Dawae Kabupaten Kudus)*.

Purwaningsih, D. L. (2014). *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*. *2*(September 2014), 74–88.

Rachmawan, A. A. (2019). Pengaruh Biaya Tetap Dan Biaya Variabel Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Pecel Lele Lela Internasional, Cabang 17, Tanjung Barat, Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, *20*(1), 1–5. https://doi.org/10.35137/jei.v20i1.237

Setiawati, T., Afnan, R., & Ulupi, N. (2016). Performa Produksi dan Kualitas Telur Ayam Petelur pada Sistem Litter dan Cage dengan Suhu Kandang Berbeda. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, *4*(1), 197–203. https://doi.org/10.29244/4.1.197-203

Sugiyono. (2007). Statistika Untuk Penelitian. Bandung. Penerbit: CV. Alfabeta

Suhikmat, & Novita, D. (2018). Analisis Uji Beda Perhitungan Laba Usaha Dengan Penyusutan Aktiva Tetap Menggunakan Metode Garis Lurus Dan Saldo Menurun Ganda Pada PT. Kahoindah Citragarment 2014-2016. *Jurnal Akuntansi*, *12*(1), 45–57.

Supartama, M., Antara, M., Rauf, R. A., Kabupaten, B., & Moutong, P. (2013). *Analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani padi sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong*. *1*(2), 166–172.

Suratiyah, Ken. (2015). Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.

Suwarta, I. dan slamet H. (2010). *Efektifitas pola kemitraan inti-plasma dan produktifitas, usaha ternak ayam broiler peternak plasma dan mandiri serta faktor yang mempengaruhi di kabupaten sleman 1)*. *4*(1), 53–62.

Syafran, A. (2016). Kontribusi Inti Dan Plasma Dalam Agribisnis Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan Di Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. *Skripsi Universitas Islam Negri Alauddin Makassar*.

Tri, M., Analisis, S., Dan, B., & Usaha, P. (2011). *Analisis biaya dan pendapatan usaha tani wortel di kabupaten karanganyar*. *7*(2), 119–126.

Tobing. V. (2005). Beternak Ayam Broiler Bebas Antibiotika: Murah dan Bebas Residu. Penebar Swadaya. Jakarta

Yunus, R. (2009). Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Dan Mandiri Di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. *Tesis Ekonomi*, 30–31.

Arief Yuswanto Nugroho, A. A. M. (2021). *Journal homepage: http://journal.stiekop.ac.id/index.php/komastie*. *2*(1).

Mangadai, M., Zaenuddin, R. A., & Rustiawati, Y. (2021). Analisis Pendapatan Pemasaran Usaha Ternak Ayam Petelur UD. Unggas Karya Mandiri Di Kecamatan Banggai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Pertanian*, *1*(1), 27-33.

Nur Murwani, R. (2004). Analisis pendapatan dan risiko pada usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Bantul (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Anandra, A. R. (2010). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Faktor Produksi
Pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Di Kabupaten Magelang. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.

Rahardi dan Hartono. (2003). Agribisnis Peternakan (Jakarta: Penebar Swadaya).

Yunus, R. (2009). Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Dan Mandiri Di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. *Tesis Ekonomi*, 30–31.

Aida, M. N. A. (2015). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam petelur hj. sari intan di desa potoya kecamatan dolo kabupaten sigi (Doctoral dissertation, Tadulako University).